

## **Dakwah Dalam Pembinaan Moralitas Pengemis**

**Muslem Hamdani**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: muslem@iaialaziziyah.ac.id

### **ABSTRAK**

Da'wah didefinisikan sebagai ajakan atau panggilan untuk kebaikan, kebenaran, dan keadilan, serta pencegahan dari kejahatan, ketidakadilan, dan kebohongan. Penulis mengamati krisis moral di kalangan para pengemis di Aceh, terutama di Banda Aceh, yang sering menunjukkan perilaku dan cara bertingkah yang tidak pantas, seperti mengemis dari orang yang mereka temui. Penulis menyarankan bahwa da'wah dapat digunakan sebagai sarana untuk mengatasi masalah ini dan berkontribusi pada pengembangan moral para pengemis ini. Konsep da'wah dijelaskan, dan tujuannya adalah mendorong orang menuju kebaikan dan kebenaran serta mencegah mereka dari perbuatan salah dan kebohongan untuk mencapai kebahagiaan dan kesuksesan di dunia ini dan akhirat. Kajian ini merupakan kajian kepustakaan dan pengamatan di lapangan. Kajian ditemukan bahwa Hukum mengemis ada yang di bolehkan ada juga yang di haramkan, Banyak faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam profesi mengemis, dalam Islam telah menggaris bawahi faktor mana yang membolehkan mengemis, Dakwah di diharapkan menjadi perekat dalam perubahan di setiap dimensi kehidupan terutama bidang pengemis sehingga tidak terkesan hanya pandai mengkeritik tidak mampu memberikan solusi.

**Kata Kunci:** *Dakwah, Moralitas, Pengemis*

### **PENDAHULUAN**

Sejak Nabi Muhammad saw menerima pesan-pesan wahyu untuk menegakkan amar ma'ruf nahyi munkar, dakwah senantiasa menjadi pilihan yang dikedepankan. Bahkan nabi-nabi sebelum era kerasulan Muhammad saw senantiasa menjadikan dakwah sebagai sesuatu yang signifikan dalam mengembangkan tugas-tugas kenabiannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemajuan dan kemunduran umat, sangat tergantung pada peranan dakwah itu sendiri.

Mengingat peranan dakwah yang demikian penting, maka kegiatan dakwah harus digalakkan. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Ali Imran (3):110, yakni;

... كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

*Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar,...*<sup>1</sup>

Kelompok umat yang dimaksud di sini adalah umat Islam, atau umat Muhammad saw yang senantiasa melakukan kegiatan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Jadi,

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1992), h. 94.

eksistensi kegiatan dakwah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem yang dihadapinya.<sup>2</sup>

Salah satu problematika masyarakat dewasa ini, khususnya di kota-kota besar, termasuk di Aceh adalah masalah moralitas bagi pengemis. Menurut pengamatan penulis, pengemis di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh mengalami krisis moralitas. Dalam hal ini, mereka seringkali memperlihatkan penampilan dan perilaku yang kurang sopan. Salah satu aspek perilakunya, mereka terbiasa meminta-minta kepada orang yang dijumpainya. Perilaku seperti ini, tentu termasuk moralitas yang buruk.

## **METODE PENELITIAN**

Metode kajian kepustakaan adalah suatu cara untuk melakukan penelitian dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber pustaka atau bahan bacaan yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Metode ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan menelaah secara sistematis literatur atau referensi yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dokumen, atau sumber informasi lainnya. Tujuan dari metode kajian kepustakaan adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan terperinci mengenai topik atau masalah yang sedang diteliti. (Lexy J. Moleong, 2007).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Dakwah**

Untuk mengetahui konsep dakwah, maka terlebih dahulu penulis akan mengemukakan pengertian dakwah itu sendiri<sup>3</sup>. Dalam hal ini, pengertian dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yakni da'watun (دعوة) yang artinya; seruan, panggilan, ajakan dan jamuan.<sup>4</sup> Kata da'wah tersebut kini telah menjadi perbendaharaan Bahasa Indonesia, yakni "dakwah" yang artinya; penyiaran.<sup>5</sup> Selanjutnya, kata dakwah dalam Ensiklopedia Islam diartikan sebagai "ajakan kepada Islam".<sup>6</sup>

Sedangkan pengertian dakwah secara terminologi sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. H. Harifuddin Cawidu adalah sebagai berikut :

Dakwah didefinisikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari kekejian, kemungkaran dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan, kebahagiaan dunia-akhirat.<sup>7</sup>

Pengertian dakwah yang dikemukakan oleh Dr. H. Harifuddin Cawidu di atas, kelihatannya sangat sejalan dengan QS. Ali Imran (3): 104, yakni ;

---

<sup>2</sup> Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei, *Metode Penelitian Dakwah*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 15.

<sup>3</sup> H. Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran* (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada dan LSIK, 1995), h. 17-18

<sup>4</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), h. 127

<sup>5</sup> Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. X; Jakarta : Balai Pustaka, 1999), h. 181

<sup>6</sup> Lihat Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Djembatan, 1992), h. 207

<sup>7</sup> H. Harifuddin Cawidu, *Strategi Pembinaan Dakwah Memasuki Milenium Baru Abad ke-21* "Makalah" (Makassar: DPD-MDI Sulsel, 1999), h. 1

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma`ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>8</sup>

Dakwah secara substansial pada dasarnya adalah suatu proses yang berkesinambungan berupa aktifitas-aktifitas dinamis yang mengarah kepada perbaikan, pembinaan dan pembentukan masyarakat yang bahagia (muflihun) melalui ajakan yang kontinyu kepada kebaikan dan ma`ruf serta mencegah mereka dari hal-hal yang mungkar dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam ungkapan lain, dapat juga dikatakan bahwa dakwah adalah upaya tanpa henti untuk mengaktualisasikan dan mengimplementasikan seluruh nilai dan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

Berdasarkan dari pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dakwah adalah untuk membina dan membentuk masyarakat yang bahagia sesuai dengan tuntutan agama. Pada sisi lain Didin Hafidhuddin menyatakan bahwa tujuan dakwah adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan.<sup>9</sup>

### Definisi Mengemis Atau Meminta-Minta

Mengemis atau meminta-minta dalam bahasa Arab disebut dengan “tasawwul”. Di dalam *Al- Mu'jam Al-Wasith* disebutkan: “*Tasawwala* (bentuk fi'il madhy dari tasawwul) artinya meminta-minta atau meminta pemberian.”<sup>10</sup> Sebagian ulama mendefinisikan *tasawwul* (mengemis) dengan upaya meminta harta orang lain bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata: “Perkataan Al-Bukhari (Bab Menjaga Diri dari Meminta-minta) maksudnya adalah meminta-minta sesuatu selain untuk kemaslahatan agama.”<sup>11</sup> Jadi, berdasarkan definisi di atas kita bisa mengambil pelajaran bahwa batasan *tasawwul* atau “mengemis” adalah meminta untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk kemaslahatan agama atau kepentingan kaum muslimin. Setelah kita mengetahui hakikat mengemis dan meminta-minta sumbangan dengan berbagai macam cara dan modusnya, maka bagaimanakah hukum Islam berkenaan dengan hal tersebut?

Al-Allamah Muqbil Al-Wadi'i *Rahimahullah* juga menerangkan batasan tasawwul dalam kitab *Dzammul Mas'alah* (Tercelanya Meminta-Minta): “Kelompok kedua (dari orang yang buruk dalam penggunaan harta): adalah kaum yang berusaha mencuri untuk mengambil harta zakat padahal mereka bukanlah golongan yang berhak menerimanya. Kemudian harta itu mereka gunakan untuk kepentingan pribadi mereka”

Dari keterangan di atas kita bisa mengambil pelajaran bahwa batasan “mengemis”

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1989), h. 93

<sup>9</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 78.

<sup>10</sup> Majalah As-Sunnah, Edisi bulan April 2012

<sup>11</sup> Ibnu Hajar Ats'qalani, *Fathul Bari* Juzuk III/ h-336

adalah meminta untuk kepentingan diri sendiri bukan untuk kemaslahatan agama.

### **Faktor-Faktor Yang Mendorong Seseorang Untuk Mengemis**

Ada banyak faktor yang mendorong seseorang mencari bantuan atau sumbangan. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat permanen, dan ada pula yang bersifat mendadak atau tak terduga. Contohnya adalah sebagai berikut:

#### **1. Faktor ketidakberdayaan, kefakiran, dan kemiskinan**

Pada masa sekarang ini banyak orang yang mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari. Karena mereka memang tidak memiliki gaji tetap, santunan-santunan rutin atau sumber-sumber kehidupan yang lain. Sementara mereka sendiri tidak memiliki keterampilan atau keahlian khusus yang dapat mereka manfaatkan untuk menghasilkan uang. Sama seperti mereka ialah anak-anak yatim, orang-orang yang menyandang cacat, orang-orang yang menderita sakit menahun, janda-janda miskin, orang-orang yang sudah lanjut usia sehingga tidak sanggup bekerja, dan selainnya.

#### **2. Faktor kesulitan ekonomi**

Hal yang menimpa masyarakat selama ini merosotnya ekonomi bahkan hingga membuat seseorang jatuh menjadi miskin. Misalnya seperti para pengusaha yang tertimpa bangkrut atau para pedagang yang jatuh bangkrut atau para petani yang gagal panen secara total. Mereka ini juga orang-orang yang memerlukan bantuan karena sedang mengalami kesulitan ekonomi secara mendadak sehingga tidak bisa menghidupi keluarganya. Apalagi jika mereka juga dililit hutang yang besar sehingga terkadang sampai diadakan ke pengadilan.

#### **3. Faktor Musibah**

Faktor ini sering membuat orang menjadi miskin dalam waktu relative cemat seperti kebakaran, banjir, gempa, penyakit menular, dan lainnya sehingga mereka terpaksa harus minta-minta.

#### **4. Faktor-faktor sosial**

Kasus seperti ini bisanya di alami oleh sebuah organisasi atau lembaga yang menanggung anak yatim, menanggung kebutuhan panti-panti jompo, dan yang semisalnya. Mereka ini juga adalah orang-orang yang membutuhkan bantuan, dan biasanya tidak punya simpanan harta untuk membayar tanggungannya tersebut tanpa uluran tangan dari orang lain yang kaya, atau tanpa berusaha mencarinya sendiri walaupun dengan cara mengemis.

### **Hukum Mengemis Dan Meminta Sumbangan Dalam Pandangan Islam**

Meminta-minta sumbangan atau mengemis pada dasarnya tidak disyari'atkan dalam agama Islam. Bahkan jika melakukannya dengan cara menipu atau berdusta kepada orang atau lembaga tertentu yang dimintai sumbangan dengan menampakkannya seakan-akan dia adalah orang yang sedang kesulitan ekonomi, atau sangat membutuhkan biaya pendidikan anak sekolah, atau perawatan dan pengobatan keluarganya yang sakit, atau untuk membiayai kegiatan tertentu, maka hukumnya haram dan termasuk dosa besar.

Di antara dalil-dalil syar'i yang menunjukkan haramnya mengemis dan meminta-minta sumbangan, dan bahkan ini termasuk dosa besar adalah sebagaimana berikut:

1. Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُرَعَةٌ لَحْمٍ

“Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya.”<sup>12</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *radhiyallah ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَأَلَ النَّاسَ أَمْوَالَهُمْ تَكْثُرًا فَإِنَّمَا يَسْأَلُ جَمْرًا فَلَيْسَتْ تَقِلُّ أَوْ لَيْسَتْ تَكْتَبُرُ

“Barangsiapa meminta-minta kepada manusia harta mereka untuk memperbanyak hartanya, maka sesungguhnya dia hanyalah sedang meminta bara api. Maka hendaknya dia mempersedikit atautkah memperbanyak.”<sup>13</sup>

2. Diriwayatkan dari Hubsyi bin Junaadah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَرٌّ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ

“Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api.”<sup>14</sup>

Demikianlah beberapa dalil dari hadits-hadits Nabi yang mengharamkan mengemis atau meminta-minta sumbangan untuk kepentingan pribadi atau keluarga.

### Golongan Yang Boleh Meminta Dan Mengemis

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Wahai *Qabishah!* Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali bagi salah satu dari 3 orang. Yaitu:

1. Orang menanggung beban maka halal baginya untuk meminta -minta sampai dia mendapatkan hartanya kembali,
2. Orang yang tertimpa kegagalan panen dalam keadaan hartanya telah dia habiskan untuk modal menanam, maka halal baginya meminta-minta sampai dia mendapatkan harta penegak kehidupannya.
3. Orang yang tertimpa kefakiran sampai disaksikan oleh 3 orang cerdas dari kaumnya bahwa dia tertimpa kefakiran, maka halal baginya meminta-minta sampai dia mendapatkan penegak bagi kehidupannya.

Adapun selain 3 orang di atas maka itu adalah harta haram yang dimakan oleh pelakunya, *wahai Qabishah!*”<sup>15</sup>

### Konsepsi Moralitas

Perkataan “moralitas” berasal dari kata “moral”. Kata moral sendiri, berasal dari bahasa latin, yakni “mores”. Ia merupakan kata jamak dari “mos” yang berarti adat kebiasaan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, moral diterjemahkan dengan arti susila. Sehingga, moral merupakan suatu sikap yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima

<sup>12</sup> Shohih. HR. Bukhari no. 1474, dan Muslim no. 1040.

<sup>13</sup> Shohih. HR. Muslim II/720 no.1041, Ibnu Majah I/589 no. 1838, dan Ahmad II/231 no.7163.

<sup>14</sup> HR. Ahmad IV/165 no.17543, Ibnu Khuzaimah IV/100 no.2446, dan Ath-Thabrani IV/15 no.3506.

<sup>15</sup> HR. Muslim: 1730, An- Nasa’i 2533, Abu Dawud 1397

tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.

Dari pengertian di atas dapat digambarkan suatu pengertian bahwa moralitas adalah sesuatu yang dapat menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan apa yang harus diperbuat.

Oleh karena itu, moralitas merupakan totalitas dari kaidah pasti dan jelas. Ia dapat diumpamakan semacam cetakan dengan batas-batas yang jelas. Kita tidak perlu menyusun kaidah-kaidah tersebut pada saat kita bertindak, sebab kaidah itu sudah ada, sudah dibuat dan hidup serta berlaku di sekitar kita.

Bilamana bertolak dari ajaran agama Islam, maka akan didapati kurang lebih 53 sub bahasan dalam Alquran yang membahas tentang pendidikan moral Islam.<sup>16</sup> Demikian pentingnya pendidikan moral, karena didalamnya diajarkan berbagai hal prinsip dalam kehidupan manusia, misalnya kejujuran, kebenaran, pengabdian kepada Allah dan hubungan dengan sesama manusia serta lingkungan alam sekitar.

Dari sudut apapun manusia mendasarkan definisi tentang moralitas, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa moralitas itu sangat penting bagi setiap individu, kelompok masyarakat dan bangsa. Bahkan ukuran peradaban suatu bangsa dapat diukur dari sejauhmana tingkat moralitas atau akhlak penduduknya. Moral atau akhlak bukanlah sekedar menginformasikan mana yang baik dan mana yang buruk. Namun yang terpenting adalah bagaimana meng-aplikasikannya dalam kehidupan dalam bentuk kebaikan-kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.

Antara moral dan akhlak terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah, keduanya membahas tentang baik dan buruk dari tingkah laku manusia. Sedang perbedaannya adalah, apabila tingkah laku manusia dilihat dari aspek umum dan pemahaman barat, maka ia cenderung disebut moral, sedang apabila dilihat dari ajaran Islam, maka ia disebut akhlak, baik yang termasuk akhlak mulia (akhlaq al-mahmudah) ataupun akhlak yang tercela (akhlak al-mazmumah).

Sehubungan dengan itu, maka moralitas yang dimaksudkan di sini adalah sikap keimanan sebagai dasar ajaran Islam dalam wujud tingkah laku yang benar dalam menegakkan perintah agama sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ حُلْفًا (رواه أبو داود

Artinya :

Hadis dari Abu Huraerah beliau berkata bahwa Rasulullah saw bersabda : orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Choiruddin Hadhiri. SP, Klasifikasi kandungan Al-Qur'an (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. xvi-xvii.

<sup>17</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistani, Sunan Abu Dawud, juz II (Suriah: Dar al-Hadits, t.th), h. 537.

### Urgensi Dakwah terhadap Perbaikan Moralitas

Dr. H. Harifuddin Cawidu menyatakan bahwa dakwah merupakan jantung dari agama, karena kehidupan agama sangat tergantung pada gerak dinamis dari aktifitas dakwah yang berjalan terus menerus tanpa akhir. Tanpa kegiatan dakwah, agama akan mengalami kevakuman dan stagnasi dalam perkembangannya. Oleh sebab itu, bila dakwah berhenti berarti lonceng kematian agama telah berbunyi.<sup>18</sup>

Sehubungan dengan pernyataan ini di atas, maka kegiatan dakwah merupakan kewajiban umat Islam secara keseluruhan baik secara individual sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya masing-masing, maupun secara kelompok atau kelembagaan yang diorganisasikan secara rapi dan modern, dikemas secara apik dan professional serta dikembangkan terus menerus mengikuti irama dan dinamika perubahan zaman dan masyarakat. Dalam QS. Saba (34): 28 Allah swt berfirman ;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

*Artinya: Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.*<sup>19</sup>

Ayat di atas memberikan isyarat kepada setiap umat bahwa dalam melakukan dakwah, akan ditemukan suatu kondisi berupa sejumlah orang sebagai sasaran dakwah yang tiada peduli terhadap visi, misi, dan isi dakwah. Hal ini merupakan suatu tantangan yang menggairahkan umat. Dikatakan sebagai tantangan yang menggairahkan karena umat dituntut untuk meng-gunakan kaifiyat, mengedepankan masalah dan marhalah (tahapan-tahapan) dakwah yang berkaitan dengan kondisi obyektif kelompok sasaran, serta pada era atau zaman yang bagaimana mereka berada. Dengan demikian, dalam dakwah Islamiyah senantiasa mengandung muatan reformatif dan aktualitatif.<sup>20</sup>

Berdasar pada keterangan di atas, maka dipahami bahwa salah satu muatan dakwah adalah harus reformatif dan aktualitatif. Jadi, jika dikaitkan dengan masalah moralitas, maka fungsi dakwah di sini adalah berusaha untuk mereformasi moralitas buruk menjadi moralitas yang baik. Atau dengan kata lain, urgensi dakwah di sini adalah berusaha untuk memperbaiki moralitas.

Usaha dakwah dalam memperbaiki moralitas perlu dievaluasi secara berkala. Sudah berapa persen target tercapai. Apa saja kendala yang merintangai keberhasilan. Tentukan indikator-indikator keberhasilan. Tentukan langkah, program kerja berikutnya. Program kerja berikut merupakan koreksi program sebelumnya. Untuk itulah kegiatan dakwah perlu mengadopsi fungsi operasi manajemen, mencakup fungsi perencanaan (planning, programming), fungsi organizing, fungsi pembimbingan (directing), fungsi coordinating, fungsi pengawasan (controlling). Dalam program kerja antara lain diperhatikan tentang sasaran, pelaku (man), dana (money), waktu, metode dakwah.<sup>21</sup>

Perbaikan moralitas merupakan bagian yang sangat urgen dalam Islam. Oleh

<sup>18</sup> H. Harifuddin Cawidu, Strategi Pembinaan Dakwah Memasuki Milenium Baru Abad ke-21 "Makalah" (Makassar: DPD-MDI Sulsel, 1999), h. 1.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI,....688

<sup>20</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 78.

<sup>21</sup> <http://alisofyancaem32.blogspot.com/2012/06/urgensi-manajemen-dalam-dakwah.html>

karena itu, urgensi dakwah di sini, terletak pada usaha pembimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya moralitas utama menurut ukuran-ukuran Islam. Moralitas utama yang dimaksudkan di sini adalah kepribadian Muslim yang berasaskan nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan dan berbuat serta bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam.

### **Dakwah bukan hanya melarang, namun memberikan alternatif solusi**

Ketika dakwah dihadirkan di tengah masyarakat hanya dalam bentuk melarang dan mencegah, maka akan muncul kesan bahwa dakwah tidak memiliki kemampuan kecuali sekedar melarang. Padahal masyarakat memerlukan solusi yang kongkrit atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Jika masyarakat selalu bertemu dengan larangan tanpa ada alternatif solusi, maka dakwah tidak mampu membawa perubahan seperti yang diharapkan.

Nabi Nuh melarang kaumnya melakukan perbuatan keji, namun sekaligus memberikan alternatif solusi yang sehat bagi mereka. Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam (QS. Hud : 78). *“Luth berkata: Hai kaumku, inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal”*.<sup>22</sup>

Sebagian mufasir menjelaskan, bahwa yang dilakukan oleh Nabi Luth adalah menawarkan pernikahan yang sah dengan puteri-puteri yang ada di negeri itu sendiri. Namun sebagian mufasir menjelaskan, bahwa yang ditawarkan oleh Nabi Luth kepada kaumnya itu benar-benar puteri beliau sendiri. Ini adalah sebuah alternatif solusi yang kongkrit yang ditawarkan oleh nabi Luth kepada kaumnya.

Namun lain dengan kondisi sekarang banyak kita mendapati orang-orang yang mengkritik, mencela, dan mencaci maki suatu kondisi yang menyimpang dalam kehidupan, namun hanya berhenti pada kritikan, celaan dan caci maki saja. Tidak memberikan alternatif solusi. Maka tidak akan ada perubahan yang berarti jika tidak bisa menghadirkan solusi. Dakwah bukan hanya berhenti pada melarang, namun harus memberikan berbagai alternatif solusi.

## **PENUTUP**

Dari kajian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hukum mengemis dalam da yang di bolehkan ada juga yang di haramkan
2. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam profesi mengemis, dalam Islam telah menggaris bawahi faktor mana yang membolehkan mengemis
3. Dakwah di harapkan menjadi perekat dalam perubahan di setiap dimensi kehidupan terutama bidang pengemis sehingga tidak terkesan hanya pandai mengkeritik tidak mampu memberikan solusi.

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,....h. 193

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, juz II, Suriah: Dar al-Hadits, t.th.
- Choirduddin Hadhiri. SP, *Klasifikasi kandungan Al-Qur'an*, Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 1989.
- Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- H. Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Quran*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada dan LSIK, 1995.
- Harifuddin Cawidu, *Strategi Pembinaan Dakwah Memasuki Milenium Baru Abad ke-21 "Makalah"*, Makassar: DPD-MDI Sulsel, 1999.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992.
- Tim Penyusun, *Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. X; Jakarta : Balai Pustaka, 1999.